

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah revolusi¹ memang mempunyai makna historis yang sangat mendalam bagi bangsa Indonesia. Menurut Sartono Kartodirdjo, revolusi Indonesia adalah proses politik yang penuh dengan konflik antara golongan, pemberontakan masa terhadap tatanan pemerintahan yang ada, disamping sebagai masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.²

Masa revolusi nasional Indonesia pun merupakan salah satu rentangan sejarah bangsa Indonesia yang memiliki peran sentral dalam pembentukan negara Indonesia. Pada masa revolusi, dinamika perkembangan Indonesia sangat terlihat. Hal itu disebabkan pada masa revolusi perkembangan sejarah mengalami perubahan yang sangat cepat. Tercatat berbagai peristiwa penting yang menentukan jalannya Indonesia ke depan terjadi pada masa revolusi ini. Berbagai penyerangan dan peperangan mempertahankan kemerdekaan, perjuangan

¹ Revolusi merupakan istilah yang dikembangkan oleh Charles Tilly yang merupakan bagian yang dijelaskan dalam teori *collective action* yang berfaham strukturalis yang muncul pada abad ke-20 M. Dimana dalam menjelaskan berbagai peristiwa harus mengungkap semua aspek yang terlibat di dalamnya baik aspek sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama. Revolusi sendiri merupakan peristiwa yang mampu merubah aspek tersebut, revolusi merupakan istilah yang diartikan sebagai peristiwa besar yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia. Lihat Jurnal sejarah vol. 6 No. 1 Agustus 2004, *Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi, Tilly "Collective Action" Revolusi Kisah Tawanan Boven Digul*. Diterbitkan oleh Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia. hlm.17.

² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.16.

diplomasi, sampai permasalahan dinamika politik dan masyarakat terjadi pada masa itu.³

Jadi, masa revolusi Indonesia merupakan masa dimana baru dibentuknya negara Indonesia sebagai negara merdeka. Sehingga untuk menjalankannya diwarnai dengan intrik politik yang tidak luput dari berbagai perjuangan dan aksi pertempuran.

Secara sosiologis revolusi Indonesia muncul dari keinginan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Keinginan itu muncul sebagai bentuk perlawanan membebaskan diri dari belenggu penjajahan dengan cara berjuang merebut kemerdekaan dan kebebasan. Akhirnya keinginan tersebut berhasil dilaksanakan melalui proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta.⁴ Menurut Djenderal T.B Simatupang proklamasi merupakan tindakan yang sangat revolusioner. Dimana dengan satu kalimat saja Indonesia menyatakan berdirinya satu negara nasional yang menghapus hak-hak penjajah atas negara Indonesia.⁵ Dengan kalimat proklamasi tersebut, maka berakhirilah masa pendudukan Jepang dan terbentuklah sebuah bangsa yang merdeka.

Selain itu, masa revolusi merupakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan kendati banyak korban yang mungkin berjatuhan. Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa kemerdekaan harus dipertahankan secara

³ J.S Reid, *Revolusi Indonesia*, (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1964), hlm.1.

⁴ J.S Reid, *Revolusi Indonesia*, hlm.12.

⁵ Sedjarah Militer Kodam IV Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: Fakta Mahjuma, 1968), hlm.13.

fisik meski pun perang tetap akan dikobarkan.⁶ Oleh karena itu, pada masa itu pun menurut Bung Karno dilihat dari tingkatan revolusi, Indonesia berada pada masa *revolusi fisik/physical revolution*. Dalam tingkatan ini Indonesia berada dalam fase merebut dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan dari tangan imperialisme dengan mengorbankan darah.⁷

Sehingga setelah proklamasi Indonesia berada pada masa perjuangan mempertahankan, menengakan dan mengisi kemerdekaan dengan berbagai pertempuran dan perjuangan secara fisik yang seringkali disebut dengan revolusi fisik Indonesia yang berjalan dalam kurun waktu 1945-1949.

Salah satu penggerak terjadinya revolusi yang telah terjadi di dunia adalah karena adanya kekuatan militer. Begitu halnya dengan Indonesia, berlangsungnya revolusi untuk mempertahankan, mengisi serta menegakan kemerdekaan dan menjaga seutuhnya maka peran sentral tokoh politik dan aksi militer pun tidak bisa dilupakan. Dimana mereka menjadi elemen mendasar terbentuknya perjuangan pada masa revolusi, karena kekuatan militer merupakan tentara patriot revolusioner Indonesia salah satunya adalah Divisi Siliwangi.⁸

Divisi Siliwangi merupakan satuan militer yang menaungi seluruh wilayah Jawa Barat. Yang mana Divisi Siliwangi ini merupakan divisi rakyat Jawa Barat

⁶ Team Penerangan Umum Badan Penelitian-Penyusunan Sedjarah Djawa Barat, *Sedjarah Djawa Barat Suatu Tanggapan Pemerintah Daerah Djawa Barat*,1972.hlm.285.

⁷ Departemen Penerangan RI, *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi dengan Tambahan Re-So-Pim Tahun Kemenangan Genta Suara Revolusi*, (Surabaya: Pertjetakan Negara dan Pers Nasional,1963),hlm. 158.

⁸ Nugroho Notosusanto. *Prajurit dan Pejuang, Persepsi dan Implementasi Dwi Fungsi ABRI*,(Jakarta: Sinar Harapan, Cet II,1985),hlm.17.

yang tumbuh dari haribaan dan dibina oleh warga Jawa Barat. Divisi Siliwangi ini diresmikan menjadi satuan militer Jawa Barat pada tanggal 20 Mei 1946.⁹

Awalnya, satuan militer ini bernama Komandemen I-TKR Jawa Barat yang mulai dibentuk seiring dengan pembentukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di tiap daerah Indonesia sesuai dengan maklumat Presiden tanggal 5 Oktober 1945. TKR sendiri merupakan transformasi dari satuan sebelumnya yaitu BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang dibentuk pada tanggal 22 Agustus 1945 diperuntukan hanya sebagai Badan Penolong Keluarga Korban Perang.¹⁰

Pada perkembangan selanjutnya, terjadi reorganisasi di bidang pertahanan. Maka TKR disempurnakan dengan TRI (Tentara Rakyat Indonesia). Dengan adanya penyempurnaan semacam itu akhirnya kekuatan Komandemen I-TKR Jawa Barat dilebur dalam satu divisi yaitu Divisi Siliwangi. Setelah berhasil dibentuk barulah kiranya Divisi Siliwangi mulai melakukan berbagai aksi perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia di wilayah Jawa Barat.

Pada awal pembentukannya, Divisi Siliwangi terbagi ke dalam 5 Brigade yaitu Brigade/I Tirtayasa, berkedudukan di Serang dan meliputi wilayah Keresidenan Banten, Brigade/II Suryakencana, berkedudukan di Sukabumi Bogor dan Cianjur Brigade/III Kian Santang, berkedudukan di Purwakarta dan meliputi daerah Purwakarta dan Karawang dan Brigade/IV Guntur, berkedudukan di Kerasidenan Priangan dan Brigade V/Sunan Gunung Djati untuk berkedudukan di

⁹ Sedjarah Militer Kodam IV Siliwangi, *Siliwangi dari Masa Kemasa*, hlm.1.

¹⁰ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *Komandemen I-TKR Jawa Barat Cikal Bakal dan Perjuangan Divisi Siliwangi*, (Tanpa penerbit, 1993), hlm.200.

Kerasidenan Cirebon.¹¹Dengan demikian, perjuangan Divisi Siliwangi tersebar di kantong-kantong pertahanan di wilayah Jawa Barat dibawah komando Panglima Divisi yaitu Mayor Jenderal A.H Nasution.¹²

Setelah berhasil dibentuk sebagai satuan pertahanan Jawa Barat, barulah kiranya Divisi Siliwangi tidak henti berjuang menghadapi berbagai serangan musuh menegakan dan mempertahankan kemerdekaan terutama serangan Belanda yang ingin menanamkan hegemoninya di wilayah Republik Indonesia.

Untuk mempercepat penguasaannya atas Indonesia, Belanda melakukan konsolidasi dengan mengakui kedaulatan Indonesia secara *de facto* melalui perundingan Linggarjati pada 10 November 1946 bertepatan di Cirebon.¹³ Namun perundingan itu berjalan sangat alot dan Belanda mengurung-ngurung waktu dan pada akhirnya melanggar hasil perundingan tersebut. Selain itu, timbul perbedaan dalam menafsirkan isi dari perundingan tersebut membuka celah bagi Belanda untuk melakukan aksi genjatan senjata terhadap Indonesia. Belanda menilai bahwa perjanjian Linggarjati menyempitkan aksi politik mereka. Sehingga pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda mengadakan *general repotition* yang dikenal dengan Agresi Militer Belanda I.

Agresi Militer Belanda I bertujuan menduduki daerah yang secara politis dan ekonomis dianggap sangat penting, sehingga pendudukan tersebut dilakukan untuk meruntuhkan Republik Indonesia dengan cara melakukan blokade ekonomi, militer dan politik. Wilayah yang dijadikan sasaran utama adalah daerah Jawa

¹¹ Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*, (Bandung Fa Mahjuma,1972),hlm.39-43

¹² Sedjarah Militer Kodam VI Siliwangi,*Siliwangi dari Masa Kemasa*,hlm.83-86.

¹³ Nugroho Notokusanto,*Prajurit dan Pejuang*,hlm.9.

Barat, yang dianggap sebagai daerah “*hinterland*” (penyangga). Dengan menguasai wilayah Jawa Barat, maka membuka peluang bagi Belanda untuk dapat melakukan pendudukan ke Jawa Tengah dan akhirnya dapat menguasai pusat pertahanan dan pemerintahan Indonesia di Yogyakarta.¹⁴

Dibawah kekuatan Mayor Jenderal Durst Britt dan Jenderal de Waal, akhirnya wilayah yang dipandang secara politis dan ekonomis di Jawa Barat berhasil diduduki. Diantaranya seperti Bandung dan Cirebon (4 Agustus 1947), Garut-Tasikmalaya (10-11 Agustus 1947) dan kota-kota distrik pantai Selatan.¹⁵ Dari hasil pendudukan tersebut, maka hampir seluruh wilayah Jawa Barat dapat dikuasai oleh Belanda, kecuali wilayah Banten yang masih dikuasai sepenuhnya oleh Republik Indonesia.

Aksi genjatan senjata yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia menimbulkan reaksi yang keras dari pihak internasional. Maka Dewan Keamanan PBB merasa bertanggung jawab untuk menengahi aksi genjatan senjata dengan berhasil merundingkan pihak Indonesia dan Belanda di meja perundingan yang pada akhirnya disepakatilah Persetujuan Renville.¹⁶

Berdasarkan peraturan genjatan senjata yang berhasil disepakati lewat persetujuan Renville, maka menetapkan wilayah kekuasaan Indonesia dan Belanda berdasarkan *status quo*. Dari adanya penetapan tersebut daerah yang telah diduduki Belanda ketika agresi militer berlangsung harus dikosongkan dari pasukan Republik dikarenakan wilayah tersebut menjadi wilayah pendudukan

¹⁴ Eddie Soekardi, “*Hari Juang Siliwangi*” *Sejarah, Makna dan Manfaatnya untuk Masyarakat Jawa Barat dan Banten*, (Bandung:CV.Geger Sunten,2005),hlm.104-105.

¹⁵ Dinas Sejarah Militer TNI-Angkatan Darat, *Cuplikan Perjuangan TNI*,hlm.136-137.

¹⁶ Nugroho Notokusanto, *Prajurit dan Pejuang*,hlm.13.

Belanda. Maka dengan adanya penetapan wilayah tersebut mengintruksikan pemindahan pasukan yang dikenal dengan perintah hijrah.¹⁷

Dari hasil kesepakatan politik tersebut kemudian mengakibatkan ribuan prajurit yang tergabung dalam Divisi Siliwangi harus rela dihijrahkan ke wilayah Republik Indonesia meninggalkan kantong-kantong gerilya yang dari dulu diperjuangkan. Meski memundak beban moral yang sangat besar namun sebagai pasukan yang menjunjung disiplin dan kepatuhan terhadap negara maka Divisi Siliwangi bersedia dihijrahkan ke wilayah Republik Indonesia.

Pelaksanaan hijrah dimulai pada 1 Februari 1948 hingga 22 Februari 1948. Ketika sesampainya di tempat hijrah pasukan Divisi pun tidak berhenti berjuang menumpas pergolakan PKI Madiun di Jawa Tengah yang dikenal dengan Gerakan Operasi Militer (GOM) I.

Memasuki bulan Desember 1948 Belanda kembali melakukan agresi militer untuk yang kedua kalinya yang mana agresi tersebut mengharuskan pasukan Divisi Siliwangi kembali berjuang pulang ke kantong-kantong gerilyanya ke wilayah Jawa Barat yang dikenal dengan istilah Long march.

Perjuangan pasukan Divisi Siliwangi yang terangkum dalam memori revolusi dimana bukan hanya bertugas mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pihak luar yang di bawa oleh Belanda juga mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pihak dalam yang di bawa oleh pergolakan PKI Muso. Dalam waktu bersamaan pasukan Siliwangi berhasil melaksanakan tugasnya sebagai

¹⁷ A.H.Nasution,*Memenuhi Panggilan Tugas Jilid I Kenangan Masa Muda*,(Jakarta:CV Haji Masagung,1989),hlm. 397.

satuan militer yang tangguh dari berbagai rintangan. Itulah alasan mengapa hal itu dipotret dan dijadikan objek penelitian.

Perjuangan Divisi Siliwangi terjadi pada masa revolusi merupakan masa penting dalam pembentukan Indonesia ke depan. Mungkin itulah kiranya mengapa perjuangan Divisi Siliwangi masa revolusi perlu di angkat dan di tuliskan, selain kurangnya tema ini diangkat juga dalam berbagai peristiwa yang dijalannya memuat berbagai perjuangan yang di dalam nya terdapat *ibrah* dan *hikmah* yang besar untuk kemajuan Indonesia saat ini dan yang akan datang. Selain itu, juga masa revolusi merupakan masa awal yang berhasil membentuk Divisi Siliwangi menjadi satuan militer yang tangguh manakala pada periode selanjutnya di hadapkan dalam berbagai perjuangan.

Maka dari itu, dari berbagai penjelasan mengenai perjuangan yang dihadapi Divisi Siliwangi, maka objek penelitian yang akan penulis angkat yaitu tentang **“PERJUANGAN DIVISI SILIWANGI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1949).”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif Jawa Barat pada masa revolusi fisik (1945-1949)?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Divisi Siliwangi sebagai salah satu satuan militer Indonesia di Jawa Barat pada masa revolusi fisik (1945-1949)?

3. Bagaimana perjuangan Divisi Siliwangi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik (1945-1949)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif Jawa Barat pada masa revolusi fisik (1945-1949).
2. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Divisi Siliwangi sebagai salah satu satuan militer Indonesia di Jawa Barat pada masa revolusi fisik (1945-1949).
3. Untuk mengetahui perjuangan Divisi Siliwangi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik (1945-1949).

D. Langkah-Langkah Penelitian

Secara sederhana, metode sejarah adalah cara atau prosedur yang bersifat sistematis yang dipergunakan dalam penelitian sejarah dimana prosedur tersebut dilakukan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian sejarah maka metode yang dipakai adalah metode historis. Hal tersebut berpijak dari permasalahan yang diangkat mengenai peristiwa sejarah tentang *Perjuangan Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)*.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 2006), hlm.39.

Metode historis sendiri merupakan metode penelitian yang khusus dipergunakan dalam melakukan penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan tertentu. Adapun tahapan metode historis terdiri dari 4 tahapan kerja yaitu:

1. Heuristik

Tahapan Heuristik yaitu kegiatan menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber, informasi atau jejak masa lampau yang ada kaitannya dengan penelitian yang dianggap relevan untuk dijadikan bahan penelitian. Dilihat dari segi bentuk, terdapat beberapa sumber sejarah diantaranya bisa berupa sumber tertulis, dan sumber tidak tertulis (lisan).¹⁹

Dalam penelitian ini, pengumpulan sumber-sumber diperoleh melalui kajian berbagai bahan pustaka (*Library Research*) berupa buku atau pun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun sumber bahan pustaka berupa buku dan berbagai dokumen penulis peroleh dari Perpustakaan Kodam III Siliwangi, Dinas Sejarah Angkatan Darat, Perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat, Museum Mandala Wangsit Siliwangi, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional dan Perpustakaan BAPUSIPDA Jawa Barat.

Sumber yang telah di peroleh dari berbagai bahan pustaka tersebut terbagi kedalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari orang yang mengalami dan menyaksikan peristiwa, yaitu beberapa pihak yang

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm 35.

sezaman dengan pelaku peristiwa.²⁰ Sumber primer bukan hanya di peroleh melalui penuturan langsung dari pelaku sejarah melalui tehnik wawancara juga bisa diperoleh dari sumber tertulis berupa dokumen/arsip/media masa yang ditulis pada saat peristiwa itu terjadi.

Adapun sumber primer tertulis berupa arsip/dokumen/ dan media massa yang dijadikan rujukan penelitian skripsi ini, diantaranya:

- 1) Delegasi Indonesia, 1948, No. 96, Statement K.T.N (s./AC.10/CONF.2/5) yang dikeluarkannya di dalam sidang resmi diatas kapal Renville pada tanggal 17 Djanuari 1948, 1 lembar arsip. Arsip ini berisi tentang kesepakatan dalam persetujuan Renville yang menjadi latar belakang hijrahnya Divisi Siliwangi, sehingga layak dijadikan sumber.
- 2) Delegasi Indonesia,1948, No.102, Notulen Rapat Atas Kapal Renville Pada Hari Senin 19 Januari 1948, 3 lembar arsip. Delegasi Indonesia,1948, No.104, Peraturan Umum Dalam Persetujuan Gendjatan Sendjata, 5 lembar arsip. Arsip ini berisi tentang pernyataan tentang peraturan dari hasil persetujuan Renville yang salah satu pasalnya memerintahkan pemindahan Divisi Siliwangi ke luar garis status quo Belanda menuju Indonesia, sehingga layak dijadikan sumber.
- 3) Delegasi Indonesia ,1948, No.204, Laporan Singkat tentang Hidjrah Brigade V/Slw, 1 lembar arsip. Arsip ini berisi tentang perjalanan

²⁰ Kuntowijoyo,*Pengantar Ilmu Sejarah*,hlm.95

hijrah Brigade V/Sunan Gunung Djati dibawah komando Letkol Abimanyu. Mulai dari keadaan dan perlakuan yang diberikan Belanda dan Republik tentang satuan hijrah TNI dan keluarga serta kondisi senjata pasukan hijrah Brigade V/Sunan Gunung Djati yang dikeluarkan oleh Komandan Brigade/V Letkol Abimanyu, sehingga layak dijadikan sumber.

- 4) Kementerian Pertahanan, 1948, No.449, Susunan Pusat Panitia Hidjrah, 8 lembar arsip. Arsip ini berisi tentang susunan panitia hijrah, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa panitia di bidang perumahan, penerimaan, pemeriksaan, kesehatan, perlengkapan-perbekalan, keuangan, pengangkutan, hiburan dan keamanan untuk mengurus seluruh teknis pelaksanaan hijrah, sehingga layak dijadikan sumber.
- 5) Kementerian Pertahanan 1948, No.965, Putusan SKRU-Z, 1 lembar arsip. Arsip ini berisi tentang pelepasan Divisi Siliwangi dari Kesatuan Reserve Umum Z yang ketika masa Re-Ra Divisi Siliwangi tergabung dalam formatur KRU-Z, sehingga layak dijadikan sumber.
- 6) Kementerian Pertahanan, 1948, No.1467, Laporan Singkat tentang Evacuatie Satuan-satuan Divisi Siliwangi Hijrah melalui Jalur Kebumen, 1 lembar arsip. Arsip ini berisi tentang laporan hijrah Siliangi yang melintasi jalur Kebumen. Dijelaskan pula mengenai pelayanan transportasi dan sikap Belanda terhadap satuan hijrah. Selain itu juga menjelaskan tentang sambutan yang diberikan panitia hijrah,

rakyat dan keadaan senjata pasukan Siliwangi, sehingga layak dijadikan sumber.

- 7) “Pengoengsian Pasoekan2 Repoeblik,” *Pelita Ra’jat* 31 Januari 1948. Berita ini memuat informasi tentang pengangkutan pasukan hijrah ke wilayah republik yang akan diangkut menggunakan kereta api dan kapal laut yang sebelumnya telah berkumpul di Cirebon, sehingga layak dijadikan sumber.
- 8) “Evakuasi TNI dari Sukanegara,” *Berita Indonesia* 6 Februari 1948. Berita ini memuat informasi tentang jumlah pasukan hijrah pasukan Siliwangi yang berasal dari Sukanegara yang akan diberangkatkan menuju Cirebon via Cianjur-Cikampek-Karawang, sehingga layak dijadikan sumber.
- 9) “Evakuasi TNI Djawa Barat Hampir Selesai,” *Berita Indonesia* 7 Februari 1948. Berita ini memuat informasi tentang pelaksanaan hijrah terakhir Divisi Siliwangi yang akan dipimpin oleh A.E Kawilarang, sehingga layak dijadikan sumber.
- 10) “Pengoengsian tentara T.N.I,” *Soeloeh Ra’jat* 9 Februari 1948. Berita ini memuat informasi tentang pelaksanaan pengungsian TNI yang berjalan lancar, sehingga layak dijadikan sumber.
- 11) “Lebih 11.000 orang Repoeblik telah dioengsikan,” *Soeloeh Ra’jat* 11 Februari 1948. Berita ini memuat informasi tentang laporan KTN mengenai jumlah pasukan yang berhasil dihijrahkan pada tanggal 10

Februari 1948 sebanyak 11.000 orang, sehingga layak dijadikan sumber.

- 12) "1.185 Pradjurit Dari "Kantong" Tiba Di Madiun," *Berita Indonesia* 13 Februari 1948. Berita ini memuat informasi mengenai tibanya rombongan kedua hijrah Divisi Siliwangi sebanyak 1.185 di Madiun, sehingga layak dijadikan sumber.
- 13) "Pahlawaan2 Dari Kantong2 Tiba Di Djokja," *Berita Indonesia* 13 Februari 1948. Berita ini memuat informasi mengenai tibanya pasukan hijrah Siliwangi di Yogyakarta yang disambut dengan meriah, sehingga layak dijadikan sumber.
- 14) "Pengoengsian T.N.I di Djawa Barat," *Pelita Ra'jat* 11 Februari 1948. Berita ini memuat informasi tentang perjalanan hijrah pasukan Siliwangi di wilayah Priangan timur, sehingga layak dijadikan sumber.
- 15) "364 Peradjoerit Jang „Terkantong' Telah Tiba Di Djakarta," *Pelita Ra'jat* 14 Februari 1948. Berita ini memuat informasi mengenai rombongan Divisi Siliwangi yang tiba di Yogyakarta sebanyak 364 dan penyambutan yang diberikan oleh pemerintah maupun rakyat menyambut pasukan hijrah, sehingga layak dijadikan sumber.
- 16) "Lasjkar Dari „Kantong''Tiba Di Madioen," *Pelita Ra'jat* 14 Februari 1948. Berita ini memuat informasi mengenai rombongan pertama Divisi Siliwangi yang tiba di Madiun sebanyak 1.002 orang pada tanggal 13 Februari 1948, sehingga layak dijadikan sumber.

- 17) “Komunike KTN tentang evakuasi TNI,” *Berita Indonesia* 16 Februari 1948. Berita ini memuat informasi mengenai jumlah pasukan Siliwangi yang telah berhasil dihijrahkan sebanyak 29.000, sehingga layak dijadikan sumber.
- 18) “Keterangan Pem.Republik Mengenai status daerah Djawa Barat dan daerah pendudukan umumnja,” *Berita Indonesia* 16 Februari 1948. Berita ini memuat tentang status daerah Jawa Barat yang menjadi daerah pendudukan Belanda pasca Renville digelar yang menyebabkan hijrahnya satuan Divisi Siliwangi, sehingga layak dijadikan sumber.
- 19) “ Evacuate tentara repoeblik,” *Sinpo* 24 Februari 1948. Berita ini memuat informasi tentang jumlah pasukan Siliwangi yang berhasil dihijrahkan sebanyak 29.000 orang, sehingga layak dijadikan sumber.
- 20) “Pem. Hindia-Belanda membuka kedok „Demokrasi” dalam konp.Djawa-Barat,” *Berita Indonesia* 26 Februari 1948. Berita ini memuat peta yang menggambarkan tentang wilayah kedudukan Indonesia Belanda yang dipisahkan berdasarkan garis demarkasi yang mana dengan adanya penetapan garis tersebut menyebabkan hijrahnya satuan Divisi Siliwangi dari Jawa Barat menuju wilayah Republik, sehingga layak dijadikan sumber.
- 21) “Sekitar Hidjrah Tentara Nasional,” *Berita Indonesia*, 2 Maret 1948. Berita ini memuat dislokasi tempat penampungan hijrah, penilaian tentang panitia hijrah yang kurang memuaskan, dan semangat para

pasukan hijrah menjalani pemindahan pertahanan, sehingga layak dijadikan sumber.

22) “Penjerangan ke Wonogiri Repoeblik meneroeskan pembersihannja,” *Soeloeh Ra’jat* 28 September 1948. Berita ini memuat informasi tentang pelaksanaan penumpasan PKI Muso di Madiun yang dilakukan oleh satuan Divisi Siliwangi, sehingga layak dijadikan sumber.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung.²¹ Sumber sekunder ini berfungsi sebagai sumber pelengkap kajian pustaka untuk bahan tulisan sebuah penulisan.

Adapun sumber tertulis sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap data penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Dinas Sejarah Militer TNI-AD.1982. *Sekitar TNI Hijrah*. Bandung: Dinas Tentara Nasional Angkatan Darat.
- 2) Disusun oleh Dinas Sejarah Angkatan Darat. 1993. *Siliwangi Menumpas Pemberontakan PKI Madiun*. Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat.
- 3) Edisaputro dkk. 1983. *Muchamad Rivai, Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Intermedia.

²¹ Gottcalk, *Mengerti Sejarah*, hlm 32-35,

- 4) Gde Agung, Ide Anak Agung. 1983. '*RENVILLE*'-alskeerpuntinde *Nederlands-Indonessiche onder handelingen*, terj. Hanny Rungkat.dkk. Jakarta:Sinar Harapan.
- 5) K.H, Ramadhan. 2008. *A.E Kawilarang Untuk Sang Merah Putih*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 6) Nasution, A.H. 1989. *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid I Kenangan Masa Muda*. Jakarta:CV Haji Masagung.
- 7) Nasution, A.H. 1966. *Sedjarah Perdjjuangan Nasional Indonesia*. Jakarta: Mega Book Store.
- 8) Nasution, A.H. 1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan, Jilid VII*. Bandung:Angkasa.
- 9) Pinardi. 1966. *Peristiwa Madiun 1948*. Jakarta:Inkopak Hazer.
- 10) Sedjarah Militer Kodam IV Siliwangi. 1968. *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*. Djakarta:Fakta Mahjuma.
- 11) Simatupang, T.B. 1961. *Laporan Dari Banaran Kisah Seorang Prajurit Selama Perang Kemerdekaan*. Djakarta: PT Pembangunan.
- 12) Susatyo, Rachmat. *Pemberontakan PKI-Musso di Madiun 18-30 September 1948*. Bandung:Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 13) Soetanto,Himawan. 2006. *Jenderal Spoor versus Jenderal Sudirman*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- 14) Soetanto,Himawan. 2007. *Long March Siliwangi*. Jakarta:Kata Hasta Pustaka.

- 15) Soetanto, Himawan.. 1994. *Perintah Presiden Soekarno “Rebut Kembali Madiun”*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 16) Sumarsono, Tatang. 1993. Didi *Kartasmita Pengabdian Bagi Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 17) Tim Penulis Buku. 2009. *Komunisme di Indonesia Perkembangan Gerakan dan Pengkhianatan Komunisme di Indonesia (1913-1948) Jilid I*. Jakarta: Pusjarah.

2. Kritik

Kritik merupakan tahap verifikasi data. Verifikasi merupakan suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Verifikasi ada dua macam; autentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.²² Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data dengan proses pengujian dengan cara menganalisis sumber sehingga diperoleh fakta sejarah yang sebenarnya melalui otentitas dan kredibilitas sumber melalui kritik intern dan ekstern.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahap analisis sejarah yang digunakan untuk menafsirkan dan menuliskan fakta sejarah yang sesuai dengan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti memberikan penafsiran terhadap fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan fakta yang satu dengan fakta lain yang saling berkaitan.²³ Dimana konteks penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sejarah militer, sehingga peneliti akan melakukan penafsiran terhadap data-data sejarah militer

²² I Gde Widja, *Sejarah Lokal dalam Pengajaran Sejarah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm.18.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 99.

mengenai *Perjuangan Divisi Siliwangi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949)*.

Seperti yang diungkapkan oleh Anglo Saxon bahwa sejarah militer adalah suatu pengetahuan yang menguraikan soal pertumbuhan kemiliteran yang meliputi peperangan, pertempuran, strategi, taktik dan tehnik, logistik, organisasi, persenjataan, administrasi dan sebagainya.²⁴ Kajian mengenai sejarah militer ternyata banyak ditekuni oleh ahli sosiolog terutama di Amerika. Sehingga Von Bredow seorang sosiolog dari Phillips University mengungkapkan bahwa ada beberapa bidang utama yang di kedepankan dalam penelitian sosiologi militer, yaitu problem-problem organisasional internal dalam kehidupan militer sehari-hai, problem-problem organisasional dalam pertempuran, angkatan bersenjata dan masyarakat, militer dan politik dan angkatan senjata dalam sistem internasional.²⁵

Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk mengungkap peristiwa yang dijadikan penelitian adalah melalui pendekatan sosiologi militer. Dimana untuk mengungkap perjuangan Divisi Siliwangi masa revolusi fisik, maka ungkapan Von Bredow mengenai angkatan bersenjata dan masyarakat dan keterkaitan hubungan antara militer dan politik menjadi acuan dalam penelitian. Karena pada masa revolusi berlangsung Divisi Siliwangi sebagai angkatan bersenjata bersama dengan kekuatan masyarakat bahu membahu berjuang melawan Belanda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Selain itu ketika revolusi Indonesia berlangsung, hubungan antara militer dan politik tidak bisa dilepaskan. Hal tersebut terjadi karena hasil diplomasi

²⁴ *Komandemen I-TKR Jawa Barat*, hlm.1

²⁵ Syamsul Maarif, *Militer Dalam Parlemen 1960-2004*, (Jakarta:Pernada,2011),hlm.v.

politik yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia menjadi kebijakan yang memberikan keputusan politik pula terhadap fungsi dan kedudukan militer saat itu. Dengan adanya hal tersebut, maka perjuangan angkatan bersenjata pada masa revolusi, termasuk Divisi Siliwangi banyak di dikte oleh keputusan politik pemerintah.

Kondisi tersebut terjadi karena pada masa revolusi berlangsung, perjuangan pemerintah Indonesia lebih diutamakan untuk memperoleh kedaulatan *de facto* maupun *de jure* sebagai sebuah negara yang baru saja merdeka. Sehingga jalan damai dengan berunding ditempuh atas dasar pengakuan kedaulatan. Sehingga kondisi tersebut akhirnya mampu dimanfaatkan Belanda yang sebenarnya mempunyai motif terselubung untuk kembali menanamkan hegemoninya di Indonesia. Melalui persetujuan Linggarjati dan Renville Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan secara *de facto* maupun *de jure* dari Belanda. Implikasi dari hal tersebut maka berpengaruh terhadap perjuangan bersenjata, yang menyebabkan satuan Divisi Siliwangi dihijrahkan dari Jawa Barat menuju Jawa Tengah.

Hal tersebut menyebabkan mencuatnya berbagai konflik yang terjadi di dalam pemerintahan Indonesia. Teori konflik memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.²⁶ Senada dengan hal tersebut, maka keputusan

²⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm. 54.

diplomasi politik Indonesia bersedia berunding dengan Belanda merupakan sebuah jalan terbentuknya konflik yang berkepanjangan.

Hal tersebut akhirnya berpengaruh besar terhadap satuan Divisi Siliwangi yang melaksanakan perintah hijrah berdasarkan keputusan politik pemerintah Indonesia. Hijrahnya Divisi Siliwangi menurut pandangan politik komunis dinilai sebagai masalah baru yang akan berdampak serius terhadap masalah ekonomi dan pertahanan maka munculah pemberontakan PKI di Madiun. Selain itu hijrahnya Divisi Siliwangi menurut Tentara Islam di Jawa Barat dipandang sebagai bentuk keberpihakan Siliwangi kepada keputusan pemerintah Indonesia yang melakukan perundingan dengan Belanda. Sehingga sebagai bentuk pengamanan bagi wilayah Jawa Barat yang ditinggalkan hijrah oleh satuan Divisi Siliwangi maka munculah Darul Islam/DII di Jawa Barat dibawah pimpinan SM Kartosuwiryo. Sehingga hal tersebut menjadi piramida konflik dan perjuangan Siliwangi, pertama berjuang untuk melawan pasukan Belanda, kedua berjuang untuk menumpas pemberontakan PKI Muso di Madiun ketika hijrah, ketiga berjuang melawan gerakan DI/TII ketika kembali *Long March* menuju Jawa Barat.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Dimana yang dilakukan pada tahap ini adalah penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁷ Historiografi sendiri merupakan suatu klimaks dari kegiatan penelitian sejarah. Fakta yang sudah disusun dan dilengkapi dengan interpretasi dan penafsiran yang melahirkan

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu,1999), hlm.67.

kontribusi sejarah yang utuh dan bermakna, kemudian dieksplanasikan dan ditulis dalam sebuah laporan.²⁸ Dan terlihat bahwa historiografi merupakan tahap yang paling akhir dimana tahap yang menentukan hasil penulisan seperti apa dilihat dari sudut pandang tata cara, skema maupun penyampaian hasil penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini terbagi kedalam V bab pembahasan yang disistematikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan langkah-langkah penelitian.

Bab II yaitu membahas mengenai kondisi objektif Jawa Barat pada masa revolusi fisik mulai dari kondisi sosial, ekonomi maupun politik yang mempengaruhi terbentuknya Divisi Siliwangi sebagai salah satu satuan militer Indonesia di Jawa Barat pada masa revolusi fisik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Bab III yaitu membahas mengenai cikal bakal lahirnya Divisi Siliwangi dan sejarah terbentuknya Divisi Siliwangi sebagai salah satu satuan militer Indonesia di Jawa Barat pada masa revolusi fisik.

Bab IV yaitu membahas mengenai perjuangan Divisi Siliwangi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik (1945-1949). Mulai dari melaksanakan perintah hijrah menuju Yogyakarta sebagai bentuk perjuangan politik dan militer, peran Divisi Siliwangi sebagai promotor penumpasan PKI Muso di Madiun mulai dari mengambil alih kekuasaan wilayah pemberontakan dan melumpuhkan para tokoh gerakan PKI Muso dan melakukan

²⁸ Sardiman AM, *Mengenal Sejarah*, (Yogyakarta:Fakultas Ilmu Sosial UNY dan BIG-RAF Publishing,2004),hlm.106-107.

Long March atau aksi *wingate* infiltrasi jarak jauh kembali menuju Jawa Barat sebagai bentuk strategi perjuangan dalam menghadapi serangan Agresi Militer Belanda II dan sebagai bentuk strategi untuk menyusun kembali sektor pertahanan di wilayah Jawa Barat.

Bab V kesimpulan berisi mengenai pernyataan singkat yang merupakan intisari pembahasan yang menjadi jawaban atas masalah yang dibahas dengan melewati tahap analisis.

